

## Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Hutan dan Pendapatan Petani pada Kelompok Tani Hutan Tahura Nuraksa

Lispianti<sup>1\*</sup>, Markum<sup>2</sup>, Febriana Tri Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>, Universitas Mataram, Program Studi Kehutanan Mataram, Nusa Tenggara Barat

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i3.340>

### Article Info

Received: 07 July 2024

Revised: 05 August 2024

Accepted: 07 August 2024

### Correspondence:

Phone: +6281916572626

**Abstract:** Salah satu area Konservasi yang bertujuan untuk melindungi dan mendukung keberlangsungan bagi kehidupan yang tidak terlepas dari hal tersebut tentu akan terlibat dengan masyarakat sekitar kawasan hutan sehingga perbandingan dari kelestarian kawasan hutan dilihat dari aspek masyarakat sekitar kawasan apakah sudah sejahtera atau belum. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui ragam sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh petani sebagai sumber keluarga sehingga dapat dilihat seberapa besar pendapatan yang didapatkan oleh petani dari dalam kawasan hutan maupun diluar kawasan hutan sehingga dapat dilihat kesejahteraan petani dari pendapatan kawasan hutan maupun diluar kawasan hutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan teknik pengambilan sample secara sensus yaitu seluruh anggota kelompok tani hutan selendang rinjani sebanyak 28 orang. Hasil penelitin ini menunjukkan bahwa petani memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap hasil hutan namun petani belum cukup jika hanya mengandalkan hasil hutan sehingga tidak sedikit petani memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga.

**Kata-Kata Kunci:** Konservasi, Kelompok tani hutan, Kesejahteraan masyarakat

**Citation:** Lispianti, Markum., & Wulandari, F., T. (2024). Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Hutan dan Pendapatan Petani pada Kelompok Tani Hutan Tahura Nuraksa. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 5(3), 337-348. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v5i3.340>

### Pendahuluan

Kawasan konservasi merupakan salah satu kawasan yang dimanfaatkan bagi pengawetan maupun dalam menjaga keberagaman tumbuhan, satwa, serta dalam menjaga keseimbangan ekosistemnya. Pengelolaan serta pemanfaatan kawasan konservasi yang dilakukan secara bijaksana disertai upaya dalam pemeliharaan dan peningkatan kualitas keanekaragaman hayati sesuai dengan Undang-undang RI No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan yang bertujuan untuk mencapai pengelolaan secara optimal dan lestari (Deandra & Tridakusumah, 2021).

Salah satu Tahura yang ada di Indonesia yaitu Tahura Nuraksa, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Tahura Nuraksa merupakan satu-satunya Taman Huta Raya yang ada di NTB, Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia Nomor 244/Kpts-II/1999 tanggal 27 April 1999 tentang penunjukan kawasan hutan lindung sesaot seluas ± 3.155 Ha yang di tujuk sebagai hutan konservasi dengan status Taman Hutan Raya (Tahura) dengan nama Tahura Nuraksa yang terletak di desa sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat (Tahura Nuraksa, 2019)

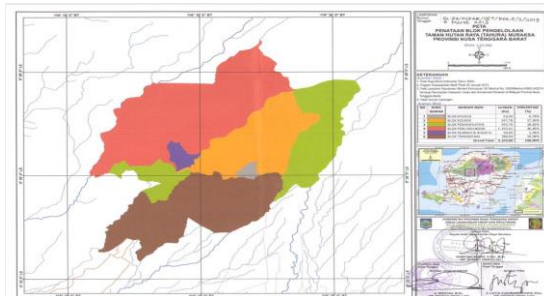
Email: [lispianti@gmail.com](mailto:lispianti@gmail.com)

Berdasarkan paparan di atas Tahura Nuraksa adalah salah satu area konservasi yang bertujuan untuk melindungi dan mendukung keberlangsungan bagi kehidupan yang tidak terlepas dari hal tersebut tentu akan terlibat dengan masyarakat sekitar kawasan hutan sehingga perbandingan dari kelestarian kawasan hutan dilihat dari aspek masyarakat sekitar kawasan apakah sudah sejahtera atau belum. Tahura Nuraksa memiliki Kelompok tani hutan sebagai bentuk kerjasama antara kemitraan konservasi, hal ini akan berdampak langsung dengan pendapatan masyarakat sekitar kawasan hutan sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengkaji Analisis Pemanfaatan Sumber Daya Hutan dan Pendapatan Petani Pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Tahura Nuraksa yang akan dilihat seberapa besar dampak yang diberikan oleh kemitraan konservasi terhadap kelompok tani hutan.

## Waktu dan Tempat Penelitian

### a. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2024 yang berlokasi di Taman Hutan Raya Nuraksa, Desa Karang Sidemen, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### b. Alat dan bahan Penelitian

#### 1. Alat Penelitian

Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Alat Tulis
2. Kamera
3. Kuesioner
4. Recorder

#### 2. Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani hutan selendang rinjani tahura nuraksa serta data sekunder dari instansi terkait dan profil Hkm Selendang Rinjani.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif yang berfokus terhadap Kelompok tani selendang rinjani (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan lokasi penelitian dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan dan kriteria yang akan digunakan (Wibawanti et al., 2022). Populasi yang menjadi fokus penelitian di Desa Karang sidemen. Penentuan jumlah responden menggunakan sampling jenuh atau sensus jenuh dengan mengambil semua populasi atau semua anggota dari Kth selendang rinjani yaitu sebanyak 28 orang (Sinurat et al., 2023). Data primer dan data sekunder merupakan sumber data dari penelitian, data primer merupakan data yang diambil secara langsung dengan wawancara untuk mendapatkan informasi yang dituju, sedangkan pada data sekunder didapatkan dari hasil studi pustaka, buku, atau arsip dari lembaga/instansi (Khalifatullah et al., 2022).

## Analisis Data

### a. Analisis Pendapatan

Analisis data untuk mengetahui pendapatan kelompok tani hutan selendang rinjani menggunakan rumus menurut Soekartawi (2002) *cit* (Muthmainnah et al., 2022) sebagai berikut:

#### 1). Perhitungan Pendapatan

Pendapatan bersih atau keuntungan usaha diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. pendapatan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC \quad (1)$$

Keterangan :

I = Pendapatan atau *Income* (Rp/tahun)

TR = Total Penerimaan atau *Total Revenue* (Rp/tahun)

TC = Biaya Total atau *Total Cost* (Rp/tahun)

#### b). Perhitungan Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perhitungan dari perkalian antara jumlah produk dengan harga jual produk. Penerimaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

Keterangan:

TR = Total produksi atau *Total Revenue* (Rp/tahun)

P = harga jual produksi atau *Price* (Rp/tahun)

Q = Total Produksi atau *Quantity* (kg/tahun)

#### c). Perhitungan Total Biaya

Biaya merupakan hasil biaya tetap di tambahkan dengan total biaya variabel. Rumus untuk menghitung biaya yaitu sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \quad (3)$$

**Keterangan:**

TC = Total Pengeluaran (Rp/thn)

FC = Biaya Tetap (Rp/thn)

VC = Biaya Variabel (Rp/thn)

Dalam penyajian informasi dan pemahaman terkait dengan struktur pendapatan Kelompok tani hutan dari dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan mengadopsi model struktur pendapatan dari (Buda et.al.,2021) dengan menggambarkan struktur pendapatan ke dalam tiga model yaitu model tabulasi yang akan ditampilkan dalam bentuk diagram, model piramida, dan menggunakan model skema

**b. Estimasi Kerapatan Tanaman**

Untuk menghitung estimasi suatu kerapatan tanaman dapat membantu dalam memantau jumlah tanaman dalam suatu area pada waktu tertentu. Ini penting untuk pemahaman tentang keberhasilan penanaman atau perkembangan populasi suatu tanaman. Untuk menghitung suatu kerapatan tanaman dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Sunaryanti et al., 2022):

$$\text{Kerapatan} = \frac{\text{Jumlah Individu}}{\text{Luas Lahan (Ha)}} \quad (4)$$

**c. Tingkat Kesejahteraan Petani**

Tingkat kesejahteraan petani yaitu membandingkan hasil pendapatan total yang diperoleh petani dari kawasan hutan dengan indikator kemiskinan yang dikeluarkan oleh bank dunia.

Tabel 1 Analisis Tingkat Kesejahteraan

Tingkatan kesejahteraan	Kisaran	
	pendapatan (\$/per capita/day)	Kurs rupiah (Rp/orang/hari)
Sangat rendah	≤ \$1	Mengingat kurs
Rendah	> \$1 - < \$2.15	rupiah terhadap dolar dinamis, maka nilai kurs dolar
Menengah	≥ \$2.15 - < \$3.65	terhadap rupiah akan disesuaikan
Tinggi	≥ \$3.65 - < \$6.85	pada saat dilakukan report penelitian
Sangat Tinggi	≥ \$6.85	

Sumber: Data Primer (2024)

Menurut bank dunia (Bank Dunia, 2023). Nilai kesejahteraan akan dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu berdasarkan pendekatan tunggal, dimana kesejahteraan diukur berdasarkan nilai pendapatan individu petani, dan pendekatan rumah tangga, yaitu kesejahteraan diukur berdasarkan pendapatan total jumlah anggota keluarga (Dewi et al., 2019).

**Hasil dan Pembahasan**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kelompok Tani Hutan (KTH) Selendang Rinjani merupakan salah satu bagian dari kemitraan konservasi dari Balai Taman Hutan Raya Nuraksa Provinsi Nusa Tenggara Barat. KTH Selendang Rinjani berada pada Pengelolaan Resort Kalipalang tepatnya berlokasi di Karang Sidemen Lombok Tengah. Pada perjanjian kerjasama Kemitraan Konservasi antara Balai Tahura Nuraksa dengan Kth Selendang Rinjani Nomor:04/KTH/SR//II/2019 dibentuknya Kelompok Tani Hutan Selendang Rinjani dengan luas lahan 21,05 ha dan jumlah anggota 28 orang.

Pada saat ini KTH Selendang Rinjani merupakan salah satu KTH yang berada pada Kelas Madya, peningkatan kapasitas kelompok tani hutan dengan 3 (tiga) capaian yaitu dari Kelola Kelembagaan, Kelola Usaha, Dan Kelola Kawasan. Pada Kth Selendang Rinjani sudah memiliki Struktur Kelembagaan yaitu mulai dari Ketua sampai bendahara, kesekretarian kelompok, pembukuan kelompok serta ADART kelompok, kemudian pada kelola kawasan masyarakat sudah menerapkan sistem Agroforestry, dan pada kelola usaha Kth Selendang Rinjani sudah mendapatkan bantuan sarana dan prasana yaitu mesin pengolahan kopi dan mesin pengolahan coklat.

**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui gambaran dari petani berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman bertani, luas lahan hutan dan non hutan serta jumlah tanggungan. Pada penelitian ini jumlah responden sebanyak 28 orang dengan kriteria anggota KTH Selendang Rinjani. Dengan menggunakan karakteristik responden akan menjadi sasaran utama dalam menentukan responden. Hasil yang telah ditemukan ditampilkan pada table di bawah ini:

**Umur Responden**

Usia merupakan salah satu informasi ukuran lamanya hidup seseorang dalam ukuran tahun, usia dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil

sebuah keputusan dan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan kegiatan Bertani.

Tabel 2 Umur Responden

No	Interval Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	20-35	8	29
2	36-45	8	29
3	46-59	9	32
4	≥59	3	11
Total		28	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa jumlah responden menurut kelompok usia yang paling banyak yaitu berada pada kelompok usia 46-59 dengan jumlah responden sebanyak 9 (sembilan) orang yang dengan kategori kelompok usia paling rendah yaitu di usia 60 tahun ke atas sebanyak 3 orang. Menurut Hasyim (2006) *cit* Gusti et.al., (2022) Petani dalam usia produktif akan bekerja lebih baik dan maksimal dibandingkan dengan petani yang non produktif, namun petani yang usianya lebih tua dapat memahami kondisi lapangan dengan lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Novia (2011) *cit* Gusti et.al., (2022) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki usia lebih tua biasanya mempunyai pemahaman yang relatif kurang namun memiliki kelebihan dalam mengetahui kondisi lahan taninya. (Gusti et al., 2022).

### Jenis Pekerjaan Sampingan

Ada berbagai jenis pekerjaan yang digeluti oleh KTH Selendang rinjani untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, berikut adalah jenis pekerjaan sampingan Kelompok Tani Hutan Selendang Rinjani:

Tabel 3. Jenis Pekerjaan

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1	Petani	5	28
2	Peternak	6	33
3	Pedagang	2	11
4	Buruh	4	22
5	Guru	1	6
Total		18	100

Sumber: Data Primer (2024)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada 18 responden yang memiliki pekerjaan sampingan sedangkan 10 responden tidak memiliki pekerjaan sampingan hal ini di sebabkan karena tidak adanya

lapangan pekerjaan yang bisa menambah penghasilan para petani sehingga para petani hanya fokus menggarap lahannya sendiri sebagai sumber penghasilan keluarga. Jenis pekerjaan sampingan yang digeluti oleh petani yaitu ada sebagai petani non hutan, peternak, buruh, guru dan pedagang.

### Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga sangat berperan dalam pengelolaan usahatani, karena semakin banyak jumlah tanggungan maka akan semakin tinggi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani dan semakin tinggi tanggung jawab petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Pammu & Ilan, 2020).

Tabel 4 Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1	1	8	29
2	2	3	11
3	3	13	46
4	4	3	11
5	5	1	4
Total		28	100

Sumber: Data Primer (2024)

Menurut Badan Pusat Statistik mengelompokkan jumlah tanggungan ke dalam tiga kelompok yakni, tanggungan keluarga kecil 1-3 orang, tanggungan keluarga sedang 4-6 orang dan tanggungan keluarga besar adalah lebih dari 6 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu jumlah tanggungan paling banyak berada pada posisi rendah yaitu 1-3 orang sebanyak 24 responden dengan presentase 86% dan posisi sedang terdapat 4 orang yang memiliki jumlah tanggungan 4-6 orang dengan jumlah responden 4 orang.

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta pengalaman pada diri seseorang. Tingkat pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan terakhir formal yang pernah di tempuh. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pola pikir yang terbuka dalam menerima inovasi baru dan lebih mengerti terhadap teknologi baru sehingga dapat memberikan pemahaman dan bisa mengembangkan pertanian ke arah yang lebih baik.



Tabel 5 Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	6	22
2	SD	11	41
3	SMP	5	18
4	SMA	5	18
5	Perguruan Tinggi	1	4
Total		281	100

Sumber: Data Primer (2024)

Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pola pikir seseorang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagian besar responden menyelesaikan pendidikannya sampai sekolah dasar dengan presentase sebesar 40 % atau sebanyak 11 orang. Presentase pendidikan laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan yaitu berada pada 57 % untuk laki-laki yang menempuh pendidikan dengan jumlah responden sebanyak 16 orang dengan 21 % untuk perempuan yang menempuh pendidikan sebanyak 6 orang dan presentase 22 % yang tidak menempuh pendidikan sebanyak 6 responden. Hal ini dipengaruhi karena pengelolaan lahan banyak melibatkan laki-laki dibandingkan perempuan. Rendahnya tingkat pendidikan responden disebabkan karena mahal biaya yang harus dikeluarkan untuk bersekolah dan beberapa orang juga masih menganggap waktu dulu sekolah tidak terlalu penting atau belum menjadi prioritas utama.

**Luas Lahan**

Luas lahan yang dimiliki oleh petani merupakan kepemilikan sendiri yang diperoleh dari hasil membeli ataupun dari hasil turun temurun dari keluarga.

Tabel 6 Luas Lahan Garapan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Presentase (%)
1	< 1	21	75
2	1-2	7	25
3	> 2	0	0
Total		28	100

Sumber: Data Primer (2024)

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan garapan dalam kategori rendah dengan rata-rata luas lahan garapan yaitu 0,75 ha. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diketahui bahwa dari jumlah luasan lahan, jumlah tanaman dan hasil yang diperoleh petani dari lahan garapan masih cukup banyak dengan dominan tanaman

yaitu kopi, durian, dan pisang. Luas kepemilikan lahan garapan petani sangat berpengaruh terhadap pendapatan dan penerimaan petani.

**Pengalaman Bertani**

Pengalaman bertani merupakan salah satu waktu yang digunakan seseorang dalam menekuni usahatani. Petani yang sudah lama bekerja dalam usaha taninya cenderung akan memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam kondisi lahan yang lebih baik, dibandingkan seseorang yang baru bekerja dalam usahatani akan memiliki kemampuan yang terbatas dalam mengelola lahannya (Gusti et al., 2022).

Tabel 7 Pengalaman Bertani

No	Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Pesentase (%)
1	5-15	12	43
2	16-30	10	36
3	31-45	5	18
4	>46	1	3
Total		28	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan, hasil sebaran petani berdasarkan lama pengalaman bertani diperoleh menyebar dari pengalaman bertani selama 5-15 tahun sampai dengan pengalaman bertani di atas dari 46 tahun. Sebaran responden yang paling banyak yaitu terdapat pada pengalaman bertani selama 5-15 tahun yaitu sebanyak 12 orang, sementara sebaran responden yang paling sedikit yaitu pada pengalaman bertani diatas 46 tahun sebanyak 1 responden.

**Jenis Kelamin**

Jenis kelamin merupakan salah satu indikator yang dapat memperlihatkan produktivitas petani dalam bekerja. Jika dilihat dari kemampuan dalam bekerja, rata-rata kemampuan laki-laki lebih kuat dan waktu sepenuhnya diperuntukkkan untuk usahataniya sedangkan perempuan tidak bisa emberikan waktu sepenuhnya untuk usahataniya karena perempuan dibebani untuk mengurus rumah tangganya (Lina Trisnawati et al., 2018).

Tabel 8 Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1	Laki-laki	19	68
2	Perempuan	9	32
Total		28	100

Sumber: Data Primer (2024)

Jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap usahatani KTH Selendang Rinjani. Petani yang berjenis kelamin perempuan kurang efisien pada pekerjaan usahatani, jika dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, dapat dilihat pada tabel di atas bahwa petani dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi sebanyak 19 responden dengan presentase 68% dan sebanyak 9 responden dengan presentase 32% yang berjenis kelamin perempuan.

### Ragam Tanaman yang di Kembangkan pada Kawasan Hutan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kelompok tani hutan selendang rinjani ragam tanaman yang dikembangkan oleh petani didapatkan dari hasil bantuan dari Balai Taman Hutan Raya Nuraksa serta kemitraan yang bekerjasama dengan KTH selendang rinjani itu sendiri sebagian kecil juga petani membeli bibit untuk menambah ragam tanaman seperti cengkeh dan lain sebagainya. ragam jenis tanaman yang dikembangkan oleh petani mulai dari jenis kayu, buah-buahan, MPTS, tanaman bawah

tegakan dan tanaman lainnya. Jenis tanaman kayu-kayuan yang dikembangkan oleh petani adalah yang paling dominan ditanam oleh petani yaitu Pohon Dadap (*Erythrina variegata*), pada jenis Buah-buahan yang paling diminati oleh petani saat ini yaitu Durian (*Durio zibethinus*). Menurut para petani durian bisa menambah penghasilan yang cukup tinggi setiap tahunnya bagi para petani, jenis buah-buahan lainnya juga seperti alpukat, salak, nangka, manggis, dan rambutan. Pada jenis MPTS (*Multipurpose Tree Species*) semua petani memiliki tanaman jenis kopi yang ditanam di lahan mereka. Jenis kopi yang ditanam oleh petani sebagian besar yaitu jenis kopi Robusta (*Coffea canephora*) jenis tanaman MPTS lainnya yaitu cengkeh, cokelat dan kemiri. Tanaman bawah tegakan yang paling banyak ditanam oleh petani yaitu tanaman Talas (*Colocasia esculenta*) sebanyak 6 responden. Kemudian tanaman lainnya yang dikembangkan oleh petani yaitu tanaman pisang (*Musa Paradisiaca*) semua petani rata-rata menanam pohon pisang.

### Analisis Produksi

Penerimaan hasil penjualan produksi disebagi dengan pendapatan kotor karena belum di kurangi biaya-biaya yang harus dikeluarkan dalam mengelola lahan garapan. Penerimaan petani dari usahatani di KTH Selendang rinjani adalah hasil perkalian jumlah produksi dengan harga jual produksi. Adapun rincian penerimaan petani dalam usahatani di KTH Selendang Rinjani dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9 Analisis Produksi

Jenis Tanaman	Jumlah (orang)	Jumlah Tanaman Berproduksi (Batang/kg/rumpun)	Rata-rata jumlah hasil panen (Kg/tandan/unit /tahun)	Rata-rata harga /unit /kg	Rata-rata Total Penerimaan Kotor (Rp/LLG/tahun)
<b>Tanaman MPTS</b>					
Durian ( <i>Durio zibethinus</i> )	28	403	231	18.000	4.158.000
Alpukat ( <i>Persea americana</i> )	20	218	69	6.000	414.000
Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> )	12	163	23	2.000	46.000
Salak ( <i>Salacca zalacca</i> )	12	302	18	7.000	126.000
Kopi ( <i>Coffea sd</i> )	28	5.660	171	21.500	3.676.500
Cokelat ( <i>Theobroma cacao L</i> )	7	85	5	60.000	300.000
Kemiri ( <i>Aleurites moluccanus</i> )	2	11	6	6.000	36.000
<b>Tanaman Bawah Tegakan</b>					
Cabe ( <i>Capsicum frutescens</i> )	4	3.200	2	47.912	95.824
Kacang Tanah ( <i>Arachis hypogea</i> )	1	75	7	8.547	59.829
Talas ( <i>Colocasia esculenta</i> )	5	3.800	178	2.000	356.000
Sirih ( <i>Piper betle</i> )	1	70	21	2.500	52.500
<b>Tanaman Lainnya</b>					
Pisang ( <i>Musa paradisiaca</i> )	28	5.905	196	10.000	1.960.000
Bambu ( <i>Bambusoideae</i> )	9	89	13	11.186	145.418
Total		19.981	940	202.645	11.426.071

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerimaan yang diperoleh petani Selendang rinjani itu sebesar Rp. 319.930.000 /tahun dengan rata-rata penerimaan setiap tahunnya yaitu sebesar Rp. 11.426.000/tahun/ hasil ini diperoleh dari jumlah total keseluruhan nilai produksi yang diperoleh oleh petani sedangkan rata-rata penerimaan yang di peroleh petani dari total seluruh nilai produksi di bagi dengan jumlah keseluruhan petani. Luas kawasan dari Kth Selendang rinjani hanya 21.05 ha dengan rata-rata luas yang di dapatkan petani yaitu 0.75 ha hal ini tentu

berpengaruh terhadap penerimaan dan pendapatan dari petani. Pemanfaatan sumber daya hutan oleh petani memanfaatkan dari Hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang di kelola untuk memenuhi kebutuhan dan menambah pendapatan petani. Rata-rata penerimaan paling besar yang di terima oleh petani yaitu dari Durian, Kopi, dan pisang.

**Analisis Biaya**

Biaya produksi adalah akumulasi dari semua pengeluaran yang di keluarkan oleh petani untuk menghasilkan suatu produk barang atau jasa

Tabel 10 Biaya Produksi

No	Biaya	Komponen	Nilai (Rp/Org/LLG/tahun)
1	Biaya Tetap	Penyusutan alat	
		Cangkul	42.000
		Sabit	31.000
		Parang	47.000
		Linggis	11.000
		Kapak	3.000
		Ember	25.000
		Jerigen	18.000
		Pondok Jaga	37.000
		Pajak	75.000
Sub Total			289.000
2	Biaya Variabel	Pupuk	39.000
		Bahan Bakar Motor	1.760.000
		Pestisida	245.000
		Karung	61.000
		Upah Tenaga kerja	285.000
		Bibit durian	109.000
		Bibit Cabe	29.000
		Bibit Cengkeh	91.000
Bibit Kacang tanah	62.000		
Sub Total			2.681.000
Total			2.970.000

Sumber: Data Primer (2024)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa alat yang digunakan oleh petani KTH Selendang rinjani terdiri dari berbagai alat yang digunakan pada lahan garapannya. Masing-masing petani memiliki biaya pengeluaran yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena kebutuhan alat dari petani memiliki jumlah yang berbeda-beda. Pada biaya tetap didapatkan hasil rata-rata dengan menghitung jumlah alat, harga alat/unit dan umur pakai dari alat tersebut sehingga akan di temukan hasil dari penyusutan alat. Pada penelitian ini rata-rata petani menggunakan alat seperti

cangkul, parang, sabit, ember, dan jerigen, untuk mengelola lahan garapan agar lebih tertata dan lahan menjadi lebih subur, untuk pondok jaga tidak semua petani yang memiliki pondok jaga dari 28 responden hanya 6 orang yang memiliki pondok jaga, menurut para petani 6 orang yang memiliki pondok jaga tersebut adalah yang selalu diam di lahan nya dan turun ke bawah hanya sekali seminggu dan yang tidak memiliki pondok jaga itu biasanya mereka tidak diam atau menginap di lahannya namun setelah bekerja mereka langsung turun. Rata-rata penyusutan alat dari biaya tetap yaitu Rp.289.000/tahun.

### Pendapatan dari dalam Kawasan Hutan

Pendapatan petani dari dalam kawasan hutan merupakan hasil dari pemanfaatan sumber daya hutan berupa HHBK. Pendapatan yang diperoleh dari hasil pengelolaan dalam satu kali panen atau dalam satu musim yang dikurangi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani selama pemanenan.

Tabel 11 Pendapatan dari dalam Kawasan Hutan

No	Uraian	Nilai (Rp/tahun)
1	Penerimaan	11.426.000
2	Total biaya	2.970.000
	<b>Total</b>	<b>8.456.000</b>

Sumber: Data Primer (2024)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata total penerimaan petani setiap tahunnya yaitu sebesar Rp.11.426.000/tahun dengan total biaya produksi yaitu Rp. 2.970.000/ tahun sehingga didapatkan hasil rata-rata pendapatan bersih petani setiap tahunnya yaitu Rp. 8.456.000/tahun. Sebagian besar petani menganggap bahwa pendapatan yang di dapatkan dari hasil hutan masih terbilang kurang karena untuk merawat lahannya petani harus setiap hari ke lahannya dengan rata-rata jarak rumah ke lahan petani itu 5 km dengan akses jalan yang kurang memadai sehingga sebagian petani kadang bisa ke lahan garapannya hanya 2 kali dalam seminggu.

### Pendapatan di dalam kawasan hutan selain lahan garapan

Salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh KTH Selendang Rinjani untuk menambah penghasilannya yaitu dengan menjadi tenaga kerja di lahan garapan orang lain dan menjadi pengepul.

Tabel 12 Pendapatan didalam Kawasan selain pada lahan garapan

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Responden (orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp/tahun)
1	Pekerja di lahan garapan orang lain	7	1.150.000
2	Pengepul	2	7.122.000
	<b>Total</b>		<b>8.272.000</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>2.477.000</b>

Sumber: Data Primer (2024)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil yang didapatkan oleh petani untuk menambahkan

penghasilannya yaitu sebagai tenaga kerja dilahan garapan orang lain dengan rata-rata pendapatan setai tahunnya yaitu Rp.1.150.000/tahun. Pendapatan sebagai tenaga kerja di lahan garapan orang dilakukan hanya setengah hari dengan upah Rp.50.000/setengah hari, petani kebanyakan jarang menggunakan tenaga kerja dikarenakan mereka tidak punya modal untuk menggunakan tenaga kerja dan ada yang sanggup mengelola lahannya tanpa menggunakan tenaga kerja. Kemudian pada pekerja sebagai pengepul yaitu didapatkan hasil pendapatan Rp.7.122.000/tahun. Petani yang bekerja sebagai pengepul hanya 2 orang dari 28 responden di karenakan banyak petani yang kurang minat dengan pekerjaan tersebut karena harus mengeluarkan banyak modal dan juga kurangnya pengetahuan mengenai pemasaran.

### Pendapatan dari Luar Kawasan Hutan

Ketergantungan Petani terhadap kawasan hutan dengan pemanfaatan dan pemungutan hasil hutan relatif tinggi, namun dari hasil wawancara yang telah dilakukan petani juga melakukan pekerjaan sampingan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya

Tabel 13 Pendapatan dari Luar Kawasan Hutan

No	Jenis Kegiatan di luar kawasan	Jumlah Responden (orang)	Rata-rata Pendapatan (Rp/tahun)
1	Petani	5	7.573.000
2	Peternak	6	4.752.000
3	Pedagang	2	24.840.000
4	Buruh	4	8.400.000
5	Guru	1	10.800.000
	<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>56.365.000</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>9.046.000</b>

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, untuk meningkatkan pendapatan rumah tangganya, petani melakukan pekerjaan di luar kawasan hutan untuk menambah penghasilan keluarga, dengan bekerja sebagai petani non kawasan hutan, sebagai peternak, pedagang, guru, dan buruh lepas.

### Total Pendapatan

Struktur pendapatan Kelompok Tani Hutan (KTH) Selendang Rinjani dibagi menjadi 3 jenis klasifikasi pendapatan yaitu pendapatan dari dalam kawasan hutan, pendapatan dari dalam kawasan hutan selain dari lahan garapan sendiri dan pendapatan di luar kawasan.



Tabel 1.4 Total penghasilan

No	Sumber penghasilan	Pendapatan (Rp/tahun)	Presentase (%)
1	Pendapatan dari dalam kawasan hutan	8.456.000	42,3
2	Pendapatan dari dalam kawasan hutan selain dari lahan garapan sendiri	2.477.000	12,4
3	Pendapatan di luar kawasan hutan	9.046.000	45,3
Total		19.979.000	100

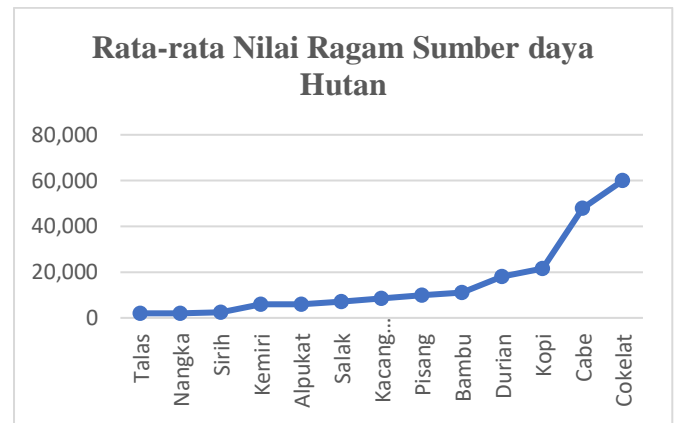
Sumber: Data Primer (2024)

Dari tabel di atas dapat dilihat presentase yang didapatkan dari pendapatan didalam kawasan hutan yaitu 42,3 % dengan jumlah pendapatan yaitu Rp. 8.456.000/tahun. kemudian untuk pendapatan di dalam kawasan selain dari lahan garapan yaitu kebanyakan petani bekerja sebagai buruh harian seperti untuk membersihkan lahan orang lain namun itu tidak tetap setiap hari ataupun setiap bulan tapi dalam satu tahun petani hanya ikut harian 3-5 hari/tahunnya hal ini karena petani yang lain kebanyakan bekerja sendiri untuk mengurus lahannya sehingga jarang menggunakan tenaga kerja, sedangkan jika sebagai pengepul yaitu hanya 2 responden yang didapatkan karena dari petani harus menyiapkan modal jika ingin menjadi pengepul maka hanya sedikit yang bekerja sebagai pengepul, pendapatan didalam kawasan hutan selain dari hasil garapannya ini memiliki tingkat presentase yang sedikit dibandingkan dari pendapatan didalam kawasan hutan dengan presentase hanya 12,45%, Pada klasifikasi pendapatan selanjutnya yaitu pendapatan di luar kawasan hutan, pendapatan di luar kawasan hutan tidak jauh hasil yang di dapatkan dari dalam hutan karena banyak petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan dan hanya fokus dengan lahan garapannya di hutan.

**Analisis Struktur Pendapatan**

Pada penelitian ini dilakukan analisis struktur pendapatan petani baik dari dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan yang diurutkan berdasarkan ranking dari nilai tertinggi hingga terendah dari masing-masing pendapatan. adapun struktur dari masing-masing komponen tersebut digambarkan menggunakan tiga model yaitu, model tabulasi yang akan digambarkan dalam bentuk diagram, model piramida, dan model bagan/skema.

Analisis Struktur Pendapatan menggunakan model tabulasi yang ditampilkan dalam bentuk diagram



Gambar 2 Rata-rata nilai ragam sumber daya hutan (pendapatan primer)

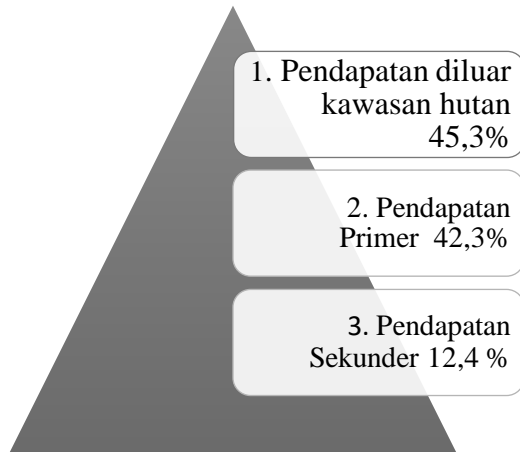


Gambar 3 Diagram Rata-rata Pendapatan petani didalam kawasan hutan selain pada lahan garapan (pendapatan sekunder)

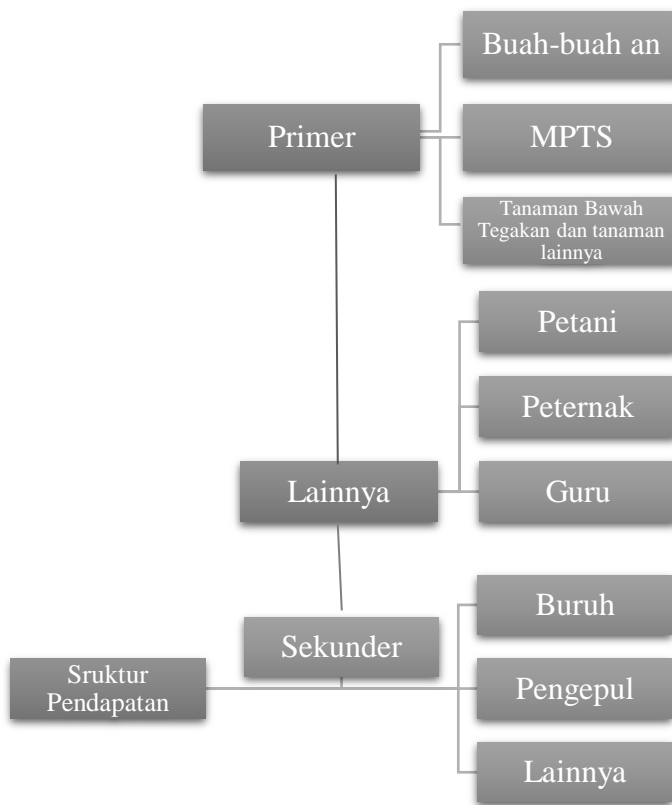


Gambar 4 Diagram Rata-rata pendapatan petani di luar kawasan hutan (pendapatan lainnya)

Analisis Struktur Pendapatan Menggunakan Model Piramida



Gambar 5 Struktur Pendapatan Menggunakan Model Piramida



Gambar 5 Struktur pendapatan menggunakan model bagan/skema

**Estimasi Kerapatan Tanaman**

Kerapatan suatu vegetasi hutan yang mempunyai tingkat kerapatan yang tinggi dapat dikatakan sebagai hutan yang mempunyai potensi sumberdaya yang melimpah.

$$\text{Kerapatan} = \frac{\text{Jumlah Individu pohon}}{\text{Luas Lahan (Ha)}}$$

$$\begin{aligned} \text{Kerapatan} &= \frac{29986}{21.05} \\ &= 1.424,5 \text{ indiv/ha} \end{aligned}$$

Tabel 15 Perbandingan kerapatan tanaman berdasarkan golongan jenis tanaman

Kelompok Jenis	Kerapatan (Indiv/ha)	Presentase (%)
Tanaman Kayu-kayuan	25,36	2
MPTS	516,19	36
tanaman bawah tegakan	460,57	32
tanaman lainnya	422,37	30
Total	1424,49	100

Sumber: Data Primer (2024)

Estimasi kerapatan suatu tanaman dapat membantu dalam perencanaan penanaman yang efisien. Petani dapat menyesuaikan jumlah benih atau bibit yang diperlukan berdasarkan estimasi ini untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat besar presentase kerapatan tanaman berdasarkan golongan jenis tanaman berada pada jenis MPTS (*Multipurpose Tree Species*) hal ini disebabkan karena tanaman jenis MPTS menjadi sumber penghasilan keluarga.

**Tingkat Kesejahteraan Petani**

Indikator kemiskinan yang di keluarkan oleh bank dunia semakin ekstrem pada sebelum tahun 2023 yaitu berada pada angka US\$ 1,90/orang/hari berada pada angka US\$ 2,15 /orang/hari. tingkat kesejahteraan petani yaitu untuk membandingkan hasil pendapatan total yang diperoleh dari kawasan hutan dan kawasan non hutan.

Tabel 16 Tingkat Kesejahteraan Petani

Tingkat Kesejahteraan	Pendapatan (Rp/Per Kapita/Hari)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Sangat Rendah	≤ 16.223,55	2	7,1
Rendah	> 16.224 - < 34.883	14	50
Menengah	≥ 34.883 - < 59.221	7	25
Tinggi	≥ 59.221 - < 111.140	4	14,3
Sangat Tinggi	≥ 111.140	1	3,6
Total		28	100

Sumber: Data Primer (2024)

Menurut World Bank Dunia Kelompok Tani Hutan (KTH) Selendang Rinjani memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, dari 28 responden ada 14 orang yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dengan presentase 50%, kemudian kesejahteraan yang sangat rendah yaitu ada 2 responden dengan presentase sebanyak 7,1%, pada kesejahteraan menengah mendapatkan presentase 25% dengan jumlah responden sebanyak 7 orang, kemudian ada 4 responden yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi dengan presentase 14,3% dan ada 1 responden yang memiliki tingkat kesejahteraan yang sangat tinggi dengan presentase hanya 3,6%.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian serta mengacu terhadap tujuan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Ragam sumber daya hutan yang dimanfaatkan oleh kelompok tani hutan selendang rinjani sebagai sumber penghasilan keluarga yaitu dari jenis buah-buahan seperti durian, alpukat, salak, dan nangka. Pada jenis MPTS (*Multipurpose Tree Species*) yaitu kopi, kemiri, dan coklat, kemudian pada jenis tanaman bawah tegakan yaitu kacang tanah, cabe, sirih, dan talas, sedangkan pada jenis tanaman lainnya yaitu pisang dan bambu yang dijual buahnya yaitu rembaong. Nilai pendapatan tertinggi berada pada pendapatan di luar kawasan hutan yaitu sebesar Rp. 9.046.000/tahun, yang di susul dengan pendapatan didalam kawasan hutan yaitu sebesar Rp. 8.456.000/tahun dan pendapatan paling rendah yaitu pada pendapatan di dalam kawasan hutan selain dari lahan garapan sendiri yaitu sebesar Rp.2.477.000/tahun. Tingkat kesejahteraan dihitung dari total tiga struktur pendapatan petani sehingga di peroleh hasil yaitu Kelompok Tani Hutan Selendang Rinjani masih memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dengan presentase yaitu sebesar 50%, yang disusul dengan kesejahteraan pada tingkat menengah dengan presentase 25%, kemudian kesejahteraan pada tingkat tinggi dengan presentase sebesar 14,3%, dimana ada satu petani yang memiliki tingkat kesejahteraan yang sangat tinggi dengan presentase 3,6% dan ada 2 responden yang masih tergolong kurang sejahtera atau rendah dengan presentase 7,1%.

### Referensi

Badan Pusat Statistik. (2023). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2023. *Badan Pusat Statistik*, 52, 235.

Buda, A., Suryani, E., & Sari, R. (2021). Analisis Struktur Pendapatan, Pengeluaran Rumah Tangga, dan Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung di Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, Vol. 2(1), 1-10.

Deandra, D., & Tridakusumah, A. (2021). Akses

Masyarakat Dusun Leuwiliang Desa Tanjungwangi terhadap Kawasan Konservasi Taman Buru Masigit Kareumbi Wilayah Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 195-203. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.18>

Dewi, E. T., Azis, Y., & Husaini, M. (2019). Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah, Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 147-153. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/2111>

Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>

Khalifatullah, D., Deliana, Y., & Setiawan, I. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Pada Usahatani Kopi Arabika Di Kelompok Tani Hutan Giri Senang Dan Kelompok Tani Sunda Buhun. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 725. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i2.7226>

Muthmainnah, Hasanuddim, Irma Sribianti, Andi Azis Abdullah, & Muhammad Nur Ramadhan. (2022). Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKM) Terhadap Pendapatan Kelompok Tani Hutan (KTH) di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 8(1), 79-86. <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuaasia.vol8.iss.1.292>

Pammu, I., & Ilsan, M. (2020). Analisis Pendapatan Petani Hutan Rakyat dengan Pola Tanam Agroforestri (Studi Kasus di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang). 3(2), 111-128.

Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

Sinurat, M. M., Ahyauddin, & Rince, M. (2023). Analisis Pendapatan Kelompok Tani Hutan Wana Mitra Lestari Terhadap Kemitraan Kehutanan di Desa Nepal Putih. 7(2), 13-22.

Sunaryanti, Tsani, M. K., Santoso, T., Safe'i, R., & Jalal, A. (2022). Density of Plant Types and Maintenance in Maju Jaya Hkm Agroforestry System, Hujung Village, West Lampung. 149-158.

Tahura Nuraksa, K. B. T. H. R. (2019). Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Hutan Raya Nuraksa Kabupaten Lombok Barat Dan Kabupaten

*Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat Periode  
2020-2029. 129.*

- Wibawanti, F., Zebua, D., & Prihtanti, T. (2022). Peran Kelompok Tani Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Usaha Tani Padi di Dusun Gemenggeng dan Dusun Setro Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(3), 822-836.